BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura, Penyakit ini biasanya menular sehingga dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Tergantung faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengigil, atau kesulitan bernapas. (Depkes RI, 2011)

ISPA menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Kelompok yang paling berisiko adalah balita, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA merupakan penyakit yang banyak terjadi di negara berkembang serta salah satu penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Kasus ISPA terbanyak terjadi di

India 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing- masing 6 juta kasus. Semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. (Maramis 2013)

Kasus ISPA di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2013), 29,47% (2014) dan 63,45% (2015). Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk kondisi ekonomi menengah ke bawah (Sihombing & Notohartoyo, 2016)

Ada hubungan signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astrid (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,011$ Begitu juga dengan penelitian Darmage (1996) dimana terdapat hubungan antara jumlah penghuni rumah dengan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,001$. Semakin banyak penghuni rumah berkumpul dalam suatu ruangan kemungkinan mendapatkan risiko untuk terjadinya penularan penyakit akan lebih mudah, khususnya bayi yang relatif rentan terhadap penularan penyakit. Semakin banyak penghuni rumah menyebabkan aliran udara tidak terlalu besar sehingga mikroba berada di udara dalam waktu yang lama sehingga kemungkinan untuk masuk ketubuh besar. (Medhyna, 2019)

Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan dan 299 Desa. Kota Agung

merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

Pada Data di Profil Kesehatan Puskesmas Kota Agung Tahun 2020. Didapatkan laporan kasus ISPA pada 2020 s/d 2021 di ketahui kasus ISPA pada tahun 2020 sebesar 1228 kasus, tahun 2021 sebesar 1220 kasus. Di Puskesmas Kota Agung Pusat terdiri dari 5 Dusun yaitu: Dusun Induk , Dusun Waisom, Dusun Tulung langok, Dusun Sidorukun, Dusun Jualang Atas. Pada Tahun 2020 kasus terbanyak ISPA terdapat di Dusun Tulung langok sebanyak 264 kasus dan kasus terendah di Dusun Jualang Atas sebanyak 138 kasus. Pada Tahun 2021 kasus ISPA banyak ditemukan di Dusun Sidorukun 318 kasus dan yang terendah penemuan kasus ISPA di Dusun induk 106 kasus. Dengan masalah kasus yang belum terselesaikan di Puskesmas Kota Agung Pusat.

Berdasarkan survei pendahuluan pada pada 10 responden yang memiliki balita usia 0- 4 tahun dengan cara wawancara dan observasi langsung ke rumah responden. Didapatkan informasi bahwa 6 responden menyatakan dalam 1 bulan terakhir balita mengalami ISPA dan 3 responden menyatakan bahwa balita sedang menderita ISPA. Dari 10 responden menyatakan bahwa ada anggota keluarga merokok dekat dengan balita, bahkan terkadang merokok ketika sedang menggendong balita.

Dari observasi langsung ke rumah responden didapatkan hasil dari 10 responden, 5 menggunakan kayu bakar untuk memasak setiap harinya dan sudah berlangsung selama 10 tahun. 3 menggunakan gas dan 2 menggunakan bahan bakar kayu dan bakar dan gas, 6 responden yang menggunakan asbes sebagai atap rumah 4 responden menggunakan genteng, 4 memiliki ventilasi dan memenuhi

syarat yaitu 10% dari luas lantai dan 6 memiliki ventilasi akan tetapi tidak memenuhi persyaratan. Kebiasaan yang sering dilakukan pada saat musim hujan adalah menutup seluruh jendela untuk menghindari udara dingin masuk ke dalam rumah. Kemudian mereka menghangatkan tubuh menggunakan kayu bakar. Mereka duduk di dekat tungku bersama keluarga termasuk dengan balita.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Pusat tentang faktor risiko kejadian ISPA pada balita ditinjau dari lingkungan dalam rumah di wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Pusat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Faktor Risiko Lingkungan Hunian Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Di Desa Kota Agung Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tinjauan Umum

Faktor Risiko Lingkungan Hunian Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Di Desa Kotagung Puskesmas Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kotaagung, Kabupaten Tanggamus Tahun 2022.

- b. Mengetahui hubungan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kota Agung, Kabupaten Tanggamus Tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan antara lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kota Agung, Kabupaten Tanggamus Tahun 2022.
- d. Mengetahui hubungan antara dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kota Agung, Kabupaten Tanggamus Tahun 2022.
- e. Mengetahui hubungan antara Atap rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kotaagung, Kabupaten Tanggamus Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan

Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi, dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjung Karang.

2. Bagi Puskesmas wilayah kotaagung

untuk meningkatkan kinerja dan intervensi dalam program pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA melalui Puskesmas.

3. Bagi Peneliti

sebagai pengalaman berharga dalam upaya menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui faktor risiko lingkungan hunian yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Kota Agung Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus Tahun 2022 variabel yang diteliti yaitu

kondisi lingkungan hunian seperti, ventilas, pencahayaan, dinding, langit langit, lantai ,lubang asap dapur.